

Ideolek Tuturan Tante Lala Pada Akun Tiktok @Tantelalapunyacerita Unggahan Bulan Februari—Maret 2022

Ayu Fatmawati ^{a,1,*}, Emy Rizta Kusuma ^{a,1}

^a Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura,

Jalan Raya Telang, Kamal, Bangkalan, Indonesia

* Corresponding author: emy.kusuma@trunojoyo.ac.id

Tahapan Artikel	Diterima: 1 Oktober 2023	Direvisi: 5 Oktober 2023	Tersedia Daring: 2 November 2023
ABSTRAK			
<p>Penelitian yang dilakukan terhadap akun TikTok @tantelalapunyacerita yang memuat aktivitas sehari-hari Tante Lala dalam mempromosikan produk yang dijual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ragam bentuk ideolek Tante Lala, khususnya indikator warna suara, gaya, bahasa, diksi, dan susunan kalimat yang termanifestasi dalam unggahan pada bulan Februari-Maret 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus pada analisis ideolek yang muncul dalam tuturan Tante Lala. Sumber data utama berasal dari video TikTok di akun @tantelalapunyacerita, yang diakses melalui teknik pengumpulan data seperti simak, transkrip, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 24 data bentuk ideolek yang dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu warna suara, gaya bahasa, dan diksi. Pemahaman mendalam terhadap karakteristik ini memberikan wawasan tentang bagaimana Tante Lala mengkomunikasikan pesan, membangun citra pribadi, dan merangkul gaya bahasa yang unik dalam konteks promosi produk melalui platform TikTok. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran detail tentang ideolek Tante Lala tetapi juga memberikan landasan bagi pemahaman lebih lanjut tentang cara komunikasi digital dapat membentuk citra dan memengaruhi persepsi audiens. Implikasi dari temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk strategi pemasaran yang lebih efektif dan peningkatan kualitas konten dalam konteks media sosial seperti TikTok.</p>			
Kata Kunci	Ideolek, akun, tiktok		
ABSTRACT			
<p>The research conducted on the TikTok account @tantelalapunyacerita, which features the daily activities of Aunt Lala promoting selling products. The purpose of this research is to describe the various forms of Aunt Lala's idiolect, particularly the indicators of voice color, style, language, diction, and sentence structure manifested in the posts from February to March 2022. The research method used is qualitative descriptive, with a focus on analyzing the idiolect that emerges in Aunt Lala's utterances. The primary data source comes from TikTok videos on the @tantelalapunyacerita account, accessed through data collection techniques such as observation, transcription, and note-taking. The research findings indicate 24 data points of idiolect forms that can be divided into three main categories: voice color, language style, and diction. A profound understanding of these characteristics provides insights into how Aunt Lala communicates messages, builds a personal image, and embraces a unique language style in the context of product promotion on the TikTok platform. This research not only provides a detailed overview of Aunt Lala's idiolect but also serves as a foundation for a deeper understanding of how digital communication shapes images and influences audience perceptions. The implications of these findings can be used as a basis for more effective marketing strategies and the enhancement of content quality in the context of social media platforms like TikTok.</p>			
Keywords	idiolect, account, Tiktok		
How to Cite			

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan media sosial telah membawa dampak besar terhadap cara berkomunikasi dan berinteraksi manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Bahasa, sebagai alat utama dalam proses komunikasi, tidak hanya mencerminkan identitas individu, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial. Dalam konteks ini, fenomena

sosiolinguistik menjadi penting, mengingat bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai cerminan dinamika sosial.

Sosiolinguistik, yang memandang hubungan antara bahasa dan masyarakat, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana manusia menggunakan bahasa sebagai medium interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Devit & Hanley (dalam Noermanzah 2017:2) dan Wijana serta Rohmadi (2012:7), telah mengungkapkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai pembeda sosial di dalam masyarakat.

Setiap manusia memiliki gaya tersendiri saat menggunakan bahasa untuk berinteraksi sosial dan membangun hubungan antarmanusia. Sosiolinguistik, seperti yang dinyatakan oleh Wijana dan Rohmadi (2012:7), memandang bahasa dalam konteks masyarakat, artinya manusia bukan lagi individu tetapi bagian dari masyarakat sosial. Meskipun terdapat variasi bahasa dalam masyarakat, perbedaan ini muncul sebagai karakteristik khas dari individu yang membentuk masyarakat.

Chaer dan Agustina (2010:62) membagi variasi bahasa menjadi idiolek, dialek, tingkat tutur, ragam bahasa, dan register. Idiolek, menurut Chaer dan Agustina (2010:62), mencakup variasi bahasa seseorang mulai dari warna suara, susunan kalimat, gaya bahasa, hingga pilihan kata. Fokus kajian ini adalah pada idiolek Tante Lala, yang dikenal sebagai Nurlela Jusuf, seorang pendatang baru dalam dunia entertainment yang mencuri perhatian dengan gaya endorse yang khas di media sosial TikTok.

Nasrullah (2016:13) menjelaskan bahwa media sosial, sebagai medium di internet, memungkinkan pengguna untuk mempresentasikan diri, berinteraksi, berbagi, dan berkomunikasi secara virtual. TikTok, sebagai salah satu jenis media sosial, menawarkan fitur video pendek yang menjadi fenomena populer. Dalam penelitian ini, kita akan menganalisis ciri khas atau idiolek Tante Lala, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi penampilan idiolek ini. Gaya berbicara Tante Lala, yang masih mempertahankan logat Sulawesi, dan penggunaan diksi yang unik, telah membuatnya menjadi figur terkenal dalam dunia promosi produk di TikTok, memberikan hiburan dan tawa kepada penontonnya.

Dalam konteks media sosial, khususnya TikTok, aspek sosiolinguistik menjadi semakin menarik untuk dijelajahi. Media sosial telah menjadi wadah bagi individu untuk mengekspresikan diri, berinteraksi, dan membangun ikatan sosial secara virtual. Salah satu tokoh yang menarik perhatian dalam konteks ini adalah Tante Lala, atau dikenal sebagai Nurlela Jusuf, yang melalui gaya bahasa dan idioleknnya, menciptakan citra yang unik dalam dunia promosi produk di TikTok.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai idiolek Tante Lala, dengan fokus pada penggunaan bahasa, gaya, dan faktor-faktor yang memengaruhi penampilan idiolek tersebut. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat menganalisis gaya bahasa dan media sosial saling memengaruhi, menciptakan variasi bahasa yang menarik dan relevan dalam konteks komunikasi digital. Dengan demikian, bahasa dalam konteks media sosial tetap dapat berkembang sesuai fenomena yang terjadi, tetapi tidak merusak perkembangan bahasa para pengguna media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sulaeman (dalam Sumiyani 2019:93), penelitian kualitatif adalah suatu metode atau upaya untuk mendalaminya secara lebih mendalam pada suatu permasalahan. Dengan kata lain, penelitian kualitatif ini lebih berfokus pada analisis dan penjabaran dalam bentuk deskripsi terkait penggunaan idiolek dalam media sosial TikTok. Sumber data penelitian ini diperoleh dari video TikTok yang diunggah di

akun @tantelalapunyacerita. Data penelitian ini merinci tuturan Tante Lala yang ditandai dengan ciri khas bahasa yang berbeda dengan orang lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan teknik catat. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait idiolek yang digunakan oleh Tante Lala dalam konteks media sosial tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sulaeman, dkk. (2018:3) memaparkan bahwa idiolek merupakan karakteristik unik yang dimiliki oleh setiap individu. Meskipun perbedaannya sangat kecil, perbedaan tersebut dapat diamati dan menjadi ciri khas bahasa setiap individu. Setiap orang juga menunjukkan perbedaan dalam penerimaan dan penyampaian tuturan. Melalui tuturan yang disampaikan dengan maksud tertentu, penutur mengungkapkan niat atau tujuan tertentu.

Menurut Chaer dan Agustina (2014:62), variasi bahasa yang dimiliki oleh individu dapat dianggap sebagai tanda pengenal atau identitas yang membedakan seseorang, terlihat dalam warna suara, diksi, gaya bahasa, dan susunan kalimatnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mencakup empat bentuk idiolek, yaitu warna suara, diksi, gaya bahasa, dan susunan kalimat yang dapat diidentifikasi dalam tuturan Tante Lala.

Warna Suara dalam Tuturan Tante Lala Pada Akun Tiktok @tantelalapunyacerita

Sinaga (2014: 281) mengungkapkan bahwa manusia memiliki warna suara atau timbre yang bervariasi, yang disebabkan oleh perbedaan bentuk pita suara, rongga mulut, orak, dan bagian lain dari organ tubuh yang terlibat dalam produksi suara. Pengenalan idiolek warna suara ini dapat dilakukan melalui analisis penggunaan bunyi.

Data tuturan (1) : Tante Lala saya ultah, ucapin ulang tahun dong, **haaa**"
(V1/1/2)

Konteks : penggemar Tante Lala ingin mendapat ucapan selamat ulang tahun.

Data tuturan (1) tergolong dalam katagori bentuk idiolek warna suara karena Tante Lala memiliki karakteristik suara yang unik. Nada bicaranya selalu tinggi, disertai dengan suara serak dan melengking. Bentuk idiolek warna suara dalam tuturan Tante Lala cenderung menghasilkan suara yang agak serak dan gogor. Selain itu, Tante Lala sering menggunakan nada suara melengking untuk menyampaikan perasaannya yang sedang naik, baik itu rasa kekesalan maupun kegembiraan.

Gaya Bahasa dalam Tuturan Tante Lala Pada Akun Tiktok @tantelalapunyacerita

Tarigan (dalam Damayanti 2009: 4) mengungkapkan bahwa gaya bahasa merupakan suatu bentuk retorik, di mana kata-kata digunakan dalam berbicara dan menulis dengan tujuan meyakinkan atau memengaruhi pendengar dan pembaca. Menurut Tarigan (dalam Damayanti 2009: 5-6), gaya bahasa dapat dibagi menjadi empat, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan. Dalam pembahasan, teridentifikasi bentuk idiolek pada gaya bahasa perbandingan dan pertautan yang paling dominan dalam tuturan Tante Lala.

Data tuturan (3): "Iya terima kasih, coba kalian naikin-naikin dulu penontonnya Tante Lala ya, kenapa kalian ini cuma **numpang pipis** di live streamingnya Tante Lala terus kalian pergi ya kalian seperti jailangkung saja datang tak dijemput dan pulang tak diantar" (V25/24/4)

Konteks : Kekesalan Tante Lala terhadap penonton live

streamingnya karena hanya melihat sekilas di live streaming Tante Lala tanpa membeli produk.

Data tuturan (3) termasuk bentuk idiolek gaya bahasa perbandingan karena Tante Lala menggunakan perumpamaan "numpang pipis" untuk menyindir penonton yang hanya sekilas masuk di live streaming-nya tanpa membeli produk. Frasa "numpang pipis" digunakan sebagai sindiran dan lelucon dalam konteks yang sedang dibahas. Frasa tersebut merupakan bentuk perumpamaan yang bertujuan untuk menyindir penonton dalam wujud lelucon yang biasa dilakukan oleh Tante Lala.

Data tuturan (6): "Yang tidak tau berbahasa ingus seperti Tante Lala coba kalian kursus dulu *bahasa ingus* ya.. baru kalian nonton live streamingnya Tante Lala" (V6/4/8)

Konteks : Tante Lala menyuruh penggemarnya untuk kursus bahasa Inggris.

Data tersebut termasuk bentuk idiolek gaya bahasa pertautan karena Tante Lala menyebut bahasa Inggris sebagai "bahasa ingus." Penggunaan istilah "bahasa ingus" oleh Tante Lala mencerminkan idiosinkrasi atau ciri khas bahasanya sendiri, yang mungkin diadopsi dari logat atau penggunaan bahasa sehari-hari yang unik. Selain itu, tante lala juga merasa kesulitan membaca bacaan dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, dia menggunakan istilah "bahasa ingus" ketika mendapat produk yang berbahasa inggris. Dengan kata lain, "bahasa ingus" merupakan wujud pertautan dari frasa "bahasa inggris".

Diksi dalam Tuturan Tante Lala Pada Akun Tiktok @tantelalapunycerita

Kridalaksana (dalam Damayanti 2001: 44) menjelaskan bahwa diksi adalah seni memilih kata dan menjaga kejelasan lafal untuk mencapai efek tertentu saat berbicara di depan umum atau dalam menulis. Diksi dapat berupa pemilihan kata atau frasa yang memiliki makna khusus dan mungkin hanya dipahami oleh kelompok tertentu. Proses pemilihan diksi ini bersumber dari pemahaman pribadi dan pengetahuan leksikal yang dimiliki oleh seseorang.

Data tuturan (5): "Apalagi anda sekarang berada di ee berada di Cina maupun berada di Wuhan, silakan sayang ya" (V5/3/2)

Konteks : Tante Lala menawarkan produk kepada penggemar Tante Lala yang berada di negara Cina, khususnya di Wuhan.

Data tersebut termasuk bentuk idiolek diksi karena tuturan "sayang ya" merupakan panggilan yang digunakan Tante Lala untuk menyapa penggemarnya yang baik. Panggilan ini khas dan hanya dikenal oleh penggemar Tante Lala. Tuturan "sayang ya," merupakan tuturan dengan maksud Tante Lala ingin mengekspresikan rasa kasih sayangnya kepada para penggemar dengan cara yang lembut dan akrab. Penggunaan kata-kata ini menciptakan hubungan yang lebih erat antara Tante Lala dan penggemarnya, mencerminkan ciri khas bahasa yang menjadi bagian dari idiolek Tante Lala. Dengan demikian, Tante Lala sering menggunakan diksi khas untuk para penggemarnya dan pengguna tiktok yang melihat *live streaming* atau unggahan Tante Lala agar menciptakan kesan akrab dan lebih enjoy.

Susunan Kalimat dalam Tuturan Tante Lala Pada Akun Tiktok @tantelalapunycerita

Chaer dan Agustina (2016:65) menjelaskan bahwa perbedaan idiolek dapat terlihat dalam bidang morfologi, sintaksis, dan kosakata. Dalam berbahasa, seseorang menggunakan susunan kalimat untuk menyampaikan tuturan. Kalimat tersebut dapat berbentuk baik sesuai dengan sintaksis atau tidak sesuai. Namun, berdasarkan data yang ditemukan, tuturan Tante Lala tidak menunjukkan adanya bentuk idiolek berdasarkan susunan kalimat. Hal ini disebabkan karena tuturan Tante Lala yang diekspresikan melalui media sosial, khususnya TikTok, memiliki

tujuan untuk menarik perhatian pengguna. Maksudnya adalah untuk mendapatkan keuntungan dari gaya bahasa yang menarik saat mempromosikan produk. Oleh karena itu, penyampaian tuturan Tante Lala lebih fokus pada daya tarik untuk menarik perhatian, sehingga bentuk idiolek dalam susunan kalimat tidak menjadi aspek yang dominan dalam tuturannya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa idiolek atau ciri khas kebahasaan yang dimiliki oleh Tante Lala mencakup warna suara, gaya bahasa, diksi, dan susunan kalimat. Dari empat bentuk idiolek tersebut, gaya bahasa dan diksi merupakan bentuk idiolek yang paling dominan. Hal tersebut terlihat dari pemilihan kata-kata yang sering digunakan oleh Tante Lala. Penekanan dalam setiap kata dan kelancaran berbahasa juga menjadi ciri khas yang melekat pada dirinya. Terdapat 24 idiolek yang teridentifikasi dalam tuturan Tante Lala, yaitu dua idiolek warna suara, sebelas idiolek gaya bahasa, dan sebelas idiolek diksi.

Selain itu, melalui analisis ini juga dapat disimpulkan bahwa terdapat lima faktor yang memengaruhi munculnya bentuk idiolek Tante Lala. Faktor yang paling dominan dalam tuturan Tante Lala adalah faktor ekonomi dan faktor budaya. Perubahan signifikan dalam perekonomian Tante Lala menjadi salah satu pemicu utama, sementara logat bahasa Manado tetap konsisten digunakan, mencerminkan pengaruh kuat faktor budaya dalam idioleknnya. Keseluruhan, analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik bahasa Tante Lala dan faktor-faktor yang membentuk idioleknnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319).
- Wijaya, I. D. P., & Rohmadi, M. (2012). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar.
- Nasrullah, R. (2022). *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*. Prenada Media.
- Sumiyani, S. (2019). Idiolek Penggunaan Bahasa Thailand Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Thailand Di Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 2(1), 90-107.
- Sinaga, T. (2014). Teknik Bernyanyi Dalam Paduan Suara. *Generasi Kampus*, 7(2).
- Damayanti, R. (2018). *Diksi Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram*.